

FACTORS AFFECTING THE TENDENCY OF ACCOUNTING FRAUD IN HOSPITALS IN PEKANBARU CITY

Zul Azmi¹, Osa Husni Nisa², Rama Gita Suci³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Riau

Email : zulazmi@umri.ac.id^{1*}

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the factors that influence the tendency of accounting fraud. Specifically, the purpose of this study is to examine internal control, information asymmetry, the suitability of compensation, religiosity, and implementation of good corporate governance as independent variables, and the tendency of accounting fraud as the dependent variable. The data in this study were taken using a questionnaire distributed throughout Pekanbaru City Hospital. Collected from 25 Pekanbaru City Hospitals, the respondents of this study consisted of each Hospital Section Head of General Affairs, Head of Pharmacy, Head of Finance and Finance Staff with a total number of respondents being 68 people. The analytical tool used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that internal control, information asymmetry, the suitability of compensation, religiosity, and implementation of good corporate governance affect the tendency of accounting fraud.

Keywords : *Fraud; Accounting; Hospital*

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA RUMAH SAKIT KOTA PEKANBARU

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Secara khusus tujuan penelitian ini menguji pengendalian intern, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas dan implementasi *good corporate governance* sebagai variabel independen dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan angket kuesioner yang disebar diseluruh Rumah Sakit Kota Pekanbaru. Yang dikumpulkan dari 25 Rumah Sakit Kota Pekanbaru, Responden penelitian ini terdiri dari masing-masing Rumah Sakit bagian Kepala Bagian Umum, Kepala Bagian Farmasi, Kepala Bagian Keuangan dan Staff Keuangan dengan total jumlah keseluruhan responden adalah 68 orang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian intern, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas dan implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata Kunci : *Kecurangan; Akuntansi; Rumah Sakit*

PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan persahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan curang manajer dan karyawan perusahaan sangat merugikan investor dan juga kreditor, bahkan juga stakeholder lainnya (Tuanakotta, 2017). *Association of Certified Fraud Examiner* (2018) membagi kecurangan menjadi tiga kelompok, yaitu pengambilan aset secara ilegal, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Tuanakotta (2017) menjelaskan pengambilan aset secara ilegal sebagai perbuatan mencuri uang (baik di kas maupun bank). Lebih lanjut Tuanakotta (2017) menjelaskan perbedaan maksud korupsi di sini adalah *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities* dan *economic extortion*. Hal ini berbeda dengan pengertian korupsi dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*).

Tingginya intensitas praktik kecurangan, penipuan, dan penggelapan yang terjadi pada suatu institusi publik maupun privat, dengan segala modusnya, dari yang sederhana sampai yang sangat canggih dan rumit, seharusnya menyadarkan semua pihak untuk membangun komitmen terhadap penerapan tata kelola yang baik secara konsisten dan meluas pada semua lapisan. Karena tanpa adanya kesadaran dan komitmen akan mengakibatkan tidak tercapainya kinerja keuangan yang baik pada Rumah Sakit

Kajian *Indonesia Corruption Watch (ICW)* tentang kasus korupsi kesehatan pada periode 2010-2016 mengatakan bahwa pada periode tersebut ada 219 kasus dengan 519 tersangka. Dari sejumlah kasus tersebut, negara dirugikan hingga Rp 890,1 miliar. Adapun nilai mencapai Rp 1,6 miliar pada periode itu korupsi sektor kesehatan mengalami peningkatan signifikan pada 2013 hingga 2015. (<https://m.cnnindonesia.com>, 2016).

Intensitas pembicaraan mengenai kecurangan di Rumah Sakit semakin tinggi. Pada tahun 2019, Hakim Pengadilan Negeri Pekanbaru menjatuhkan vonis bersalah terhadap tiga dokter dalam kasus korupsi berjamaah pengadaan alat kesehatan (Alkes). Ketiga disidang terpisah dan mendapatkan vonis yang berbeda-beda. Tiga dokter divonis bersalah Kuswan Ambar Pamungkas, Welli Zulfikar dan Masrial. Mereka merupakan dokter Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arfin Ahmad Pekanbaru. Mereka terbukti melakukan korupsi dan merugikan negara Rp 1,5miliar (<https://news.detik.com>, 2019).

Tidak hanya kasus yang melibatkan Rumah Sakit Umum Daerah, di beberapa media juga menerbitkan berita tentang kasus penggelapan dana di Rumah Sakit yang berbentuk Yayasan. Seperti yang dikutip dari detiknews.com (2017) Mantan Direktur Rumah Sakit Fakinah Banda Aceh, M. Saleh Suratno ditangkap pihak Kejaksaan Negeri Banda Aceh. Saleh dimaskkan ke penjara setelah Mahkamah Agung (MA) memvonisnya dua tahun penjara. Kepala Kejaksaan Negeri Banda Aceh, Erwin Desman, mengatakan, Saleh divonis bersalah karena menggelapkan uang Yayasan Rumah Sakit Fakinah sebesar Rp 13 miliar. Saleh menggunakan uang Yayasan untuk keperluan pribadi. Dilihat dari kasus tersebut, korupsi merupakan salah satu bentuk dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Korupsi tersebut akan menimbulkan kerugian kerugian yang besar bagi instansi atau perusahaan. Oleh sebab itu instansi atau perusahaan harus melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam hal tersebut.

Perilaku melakukan kecurangan laporan keuangan dijelaskan dalam *agency theory*. Dalam *agency theory*, hubungan keagenan muncul saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan *principal* memberikan wewenang kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai pengelola operasional perusahaan maka *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* mengenai kondisi sekarang dan prospek masa depan perusahaan. Selain itu *agency theory* menyatakan bahwa *agent* lebih mementingkan kepentingan sendiri dalam mengambil keputusan ekonomi.

Perbedaan konflik kepentingan mengakibatkan munculnya *agency cost*, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. Jensen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa *monitoring cost* merupakan beban pemilik perusahaan untuk melakukan *monitoring* terhadap perilaku manajer. Salah satu contoh *monitoring* adalah sistem pengendalian internal perusahaan.

Pengaruh pengendalian internal mengurangi peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan akuntansi telah diteliti oleh Antarwiyati & Purnomo (2017), Junaidi & Ubaidillah (2018), dan Kusuma & Andrina, (2017) Hasil penelitian mereka menemukan bukti bahwa semakin efektif pengendalian internal maka semakin rendah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun Adi et al. (2016), Ahriati et al. (2015), dan Alou et al. (2017) menemukan bukti bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi yaitu Asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidak seimbangan informasi antara pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibanding pihak luar perusahaan. Kesenjangan informasi antara pihak investor dengan pihak pengelola, akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2018), dan Biani (2018) yang mengatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun, hal ini tidak selaras dengan penelitian Ahriati (2015) yang melakukan penelitian di Pemerintah Kabupaten Lombok yang mengatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi yang terjadi antara agen dan *principal* dapat diketahui dari kegiatan *monitoring* dan pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal organisasi.

Kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang dapat diberikan suatu perusahaan kepada karyawannya di antaranya adalah kompensasi gaji, upah, insentif dan tunjangan, dari kompensasi yang di berikan tersebut akan memberikan motivasi, kepuasan kerja, dan stabilitas kerja dari karyawan. Dalam teori keagenan bahwa pemberian kompensasi yang memadai ini membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (pemegang saham). Yaitu dengan memberikan informasi sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Pemberian kompensasi ini diharapkan megurangi kecenderungan kecurangan akuntansi (Abdillah, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) yang mengatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun, hal ini tidak selaras dengan penelitian Ahriati (2015) yang melakukan penelitian di Pemerintah Kabupaten Lombok yang mengatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian ada atau tidaknya pemberian kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi yaitu Religiusitas. Pamungkas (2014) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka di dalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Religiusitas mendorong setiap individu senantiasa bersikap lebih bijak dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Dengan adanya kegiatan religi yang disediakan oleh suatu perusahaan, diharapkan dapat membantu membentuk akhlak karyawan dan semakin meningkatkan religiusitas masing-masing karyawan sehingga dalam bekerja tidak akan melakukan hal buruk yang salah satunya adalah melakukan kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlyana (2017) yang mengataan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukah oleh Egita & Mahfiroh (2018) yang mengatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi, yaitu penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholders value*). Serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* juga membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih jelas dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengawasannya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan oleh Badewin (2018) yang mengatakan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Namun hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2019) yang menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan hasil penelitian dari Abdillah (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah lokasi penelitian, Waktu penelitian dan peneliti menambahkan dua variabel bebas yaitu implementasi *good corporate governance* dan religiusitas. Alasan peneliti memilih variabel implementasi *good corporate governance* karena hasil penelitian terdahulu masih tidak konsisten. penelitian yang dilakukan oleh Badewin (2018) yang mengatakan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Namun hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2019) yang menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penerapan *good corporate governance* juga membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih jelas dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengawasannya. Penelitian ini juga dikembangkan dengan menambah variabel Religiusitas. Peneliti memilih Religiusitas karena jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka kemungkinan potensi untuk melakukan kecurangan akan menjadi lebih besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agency

Teori Keagenan Jensen and Mackling (1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problem*. Dengan adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen akan memunculkan adanya konflik. Konflik tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan prinsipal. Karena segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan merupakan tanggungjawab agen sebab kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap masa depan perusahaan. Hal ini lah yang dapat dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan berbagai informasi kepada prinsipal (Rachmawati et al., 2014).

Semua informasi yang diperuntukkan bagi prinsipal ditentukan oleh manajemen perusahaan, apabila manajer menganggap ada informasi yang tidak perlu disampaikan kepada prinsipal dapat dengan mudah disembunyikan oleh manajer. Selain itu tingginya imbalan atau balas jasa yang diharapkan oleh agen menyebabkan agen mau melakukan berbagai cara untuk mendapat imbalan yang sesuai. Situasi seperti ini akan memicu seorang agen untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, minimnya informasi yang diperoleh prinsipal tentang kinerja

agen menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan (Rachmawati et al., 2014). Yang dimaksud agen dalam teori ini adalah pihak manajemen. Sedangkan yang dimaksud prinsipal yaitu investor. Manajemen yang mengelola semua kegiatan tentu saja memiliki informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan prinsipal. Agen merupakan orang yang ditunjuk oleh prinsipal untuk melakukan tindakan sesuai keinginan prinsipal. Namun, dalam hubungan tersebut kemudian muncul permasalahan yaitu perbedaan keinginan dan tujuan antara prinsipal dan agen. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi, yang memicu adanya konflik.

Sistem Pengendalian Intern terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu : reliabilitas pelaporan keuangan, efisiensi, dan efektivitas operasional, dan ketaatan pada hukum dan aturan (Badewin, 2018). Berdasarkan teori keagenan pemisahan pengendalian dalam perusahaan berdampak pada timbulnya hubungan agen dengan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Sehingga agen diharuskan untuk berbuat sesuai dengan yang diinginkan oleh prinsipal. Namun, terkadang para agen tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan prinsipal. Untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh agen, maka pengendalian intern yang tinggi dalam perusahaan perlu diterapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan Dewi (2017), menyatakan sistem pengendalian internal diharapkan akan mengurangi adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh manajemen. Jika pengendalian tidak berjalan dengan baik dan prosedur tidak dilakukan sebagaimana mestinya akan membuka peluang bagi para karyawan yang terlibat dalam kegiatan operasional organisasi akan melakukan kecurangan. Penelitian (Biani, 2018), Badewin (2018), Abdillah (2018), Nurita (2017), Saftarini (2015) menyatakan bahwa pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Asimetri Informasi terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Komala (2019), adanya asimetri informasi antara manajer sebagai (*agent*) dan pemilik (*principal*) menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal perusahaan sehingga pihak manajer bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan laba untuk mendapat kompensasi atau imbalan dari pemilik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Pemilik menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki, dan investor memerlukan informasi perusahaan untuk mengambil keputusan (Aprayuda et al., 2021; Aprayuda & Misra, 2020; Sofyan et al., 2020). Sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Untuk meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen, maka pengendalian intern perusahaan juga harus ditingkatkan. Apabila pengendalian intern sudah baik, maka kesempatan terjadinya asimetri informasi akan dapat diminimalisir yang akan bermuara pada penghentian tindakan kecurangan dalam perusahaan. Penelitian Badewin (2018), (Biani, 2018), (Fera, 2018), Nurita (2017), Komala (2019) menyatakan bahwa Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Kompensasi merupakan komponen biaya yang dibayarkan oleh organisasi pada karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan (Ahriati, 2015). Menurut Amalia (2015) kompensasi adalah pengaturan keseluruhan pemberian balas jasa bagi pegawai dan para atasan baik berupa finansial maupun barang dan jasa pelayanan yang diterima oleh setiap pegawai. Kesesuaian kompensasi sangat berpengaruh terhadap perilaku pegawai atau karyawan, biasanya seseorang akan berperilaku tidak etis dan berlaku curang untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri karena ketidakpuasan atau kekecewaan dengan kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan (Shintadevi, 2015). Pemberian kompensasi yang memadai membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (investor). Penelitian Amalia (2015) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jadi, semakin sesuai kompensasi pegawai di suatu instansi maka akan mampu menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Herlyana (2017) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka didalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Dalam teori agency, manajemen akan mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang mungkin merugikan investor. Tingkat religiusitas yang tinggi membuat manajemen berperilaku lebih etis dan diprediksi bekerja dengan lebih baik dan meminimalisir konflik agensi.

Penelitian Pamungkas (2014) yang menyatakan bahwa Religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan dapat diterima. Sementara itu Herlyana (2017) menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tindakan kecurangan yang mungkin terjadi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Good Corporate Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Good corporate governance adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholders value*). Serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* juga membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih jelas dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengawasannya. Teori agency bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Teori agency tersebut mendorong munculnya konsep *good corporate governance* dalam pengelola bisnis perusahaan. Penelitian Badewin (2018) dan Saftarini (2015), yang menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada data primer yang telah dikumpulkan melalui survei online dengan menggunakan kuesioner tertutup. Data dikumpulkan dari Kuesioner yang diberikan ke Masing-masing Rumah Sakit Kota Pekanbaru. Jumlah responden yang berhasil didapatkan sebanyak 100 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria, 1) Kepala Bagian Umum karena bertugas untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi dan pelaporan kegiatan Rumah Sakit. 2) Kepala Unit Farmasi karena bertugas sebagai penyedia dari pengelolaan alat kedokteran dan alat kesehatan. 3) Kepala Bagian Keuangan karena bertugas sebagai penyusun anggaran. 4) Staff Akuntansi karena bertugas sebagai pembuat laporan keuangan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti mendapat 68 jawaban valid yang dapat digunakan, 32 sisanya tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga kuesioner tidak dapat digunakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan dalam sebuah kuisisioner yang akan diisi oleh responden. Butir pertanyaan dan pilihan jawaban dalam kuisisioner disesuaikan dengan variabel- variabel yang akan diukur. Kecurangan Akuntansi dalam penelitian ini menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah satu yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah satu yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia Kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white collar crime*) (Badewin, 2018). Indikator yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi menurut Abdillah (2018) yaitu, 1) Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya. 2) Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan. 3) Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja. 4) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian terhadap aset yang membuat entitas membayar barang/ jasa yang tidak diterimanya. 5) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aset dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Pengukuran variabel ini menggunakan hasil penelitian dari penelitian Abdillah (2018) yang berisikan 5 item pertanyaan dan menggunakan skala likert 1-5. Kategori jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Pengendalian internal Eliza (2015) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan. Eliza (2015), Pengendalian internal yang efektif dapat meminimalisasikan perilaku tidak etis yang merujuk pada tindakan kecurangan akuntansi dalam instansi atau lembaga yang dapat merugikan instansi atau lembaga itu sendiri Delfi (2014). Indikator pengukuran pengendalian intern menurut Abdillah (2018) yaitu penerapan wewenang serta tanggungjawab, penerbitan laporan keuangan sesuai dengan otorisasi transaksi, pemeriksaan kekayaan instansi, pencatatan seluruh informasi dalam sistem akuntansi, dan adanya prosedur untuk pemantauan dan evaluasi aktivitas

operasional. Pengukuran pada variabel ini menggunakan hasil dari penelitian Abdillah (2018) yang berisi 5 pertanyaan. Variabel efektivitas pengendalian internal diukur menggunakan skala likert 1-5. Kategori jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Asimetri informasi dalam penelitian ini merupakan situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi (Rahma, 2018). Pengelola organisasi lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pihak pengguna laporan keuangan, sehingga kondisi tersebut dapat membuat pengelola tertentu lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan ketidaktahuan pengguna eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya. Indikator pengukuran asimetri informasi menurut Abdillah (2018) yaitu mengenai situasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih baik, situasi dimana manajemen lebih mengetahui potensi kerja, situasi dimana manajemen lebih mengenal teknis pekerjaan, situasi dimana manajemen lebih mengetahui pengaruh faktor eksternal, dan situasi dimana manajemen lebih mengerti apa yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar organisasi. Asimetri informasi menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2018) diukur dengan 6 pertanyaan. Variabel asimetri informasi diukur menggunakan skala likert 1-5. Kategori jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Variabel Kompensasi merupakan hal yang berpengaruh terhadap perilaku karyawan, seseorang cenderung akan berperilaku tidak etis dan berlaku curang untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Biasanya karyawan akan melakukan kecurangan karena ketidakpuasan atau kekecewaan dengan hasil atau kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan (Shintadevi, 2015). Indikator pengukuran kesesuaian kompensasi menurut Abdillah (2018) yaitu Kompensasi keuangan, Pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan, Penyelesaian tugas, Pencapaian sasaran. Pengukuran variabel kesesuaian kompensasi menggunakan hasil penelitian dari Abdillah (2018) yang berisikan 4 item pertanyaan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert 1-5. Kategori jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Religiusitas dalam penelitian ini yaitu mengemukakan bahwa agama dianggap peran khas dalam kehidupan individu (Pamungkas, 2014). Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu dari sikap yang tidak etis. Seseorang yang memiliki sikap religius yang tinggi cenderung akan berperilaku etis dan tidak akan merasionalisasikan setiap perbuatan tidak etis yang dilakukan. Selain itu, keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal kecurangan (*fraud*). Indikator pengukuran religiusitas menurut Herlyana (2017) yaitu takut melanggar aturan Allah, tetap solat meski sedang jam kerja, merasa berdosa ketika meninggalkan shalat. Pengukuran variabel Religiusitas menggunakan hasil penelitian dari Herlyana (2017) yang berisikan 5 item pertanyaan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert 1-5. Kategori jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Corporate Governance dalam penelitian ini yaitu sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan atau entitas (Saftarini, 2015). Indikator pengukuran implementasi *good corporate governance* yaitu mengenai pemahaman karyawan terhadap *good governance*. Pengukuran variabel *good governance* berasal dari model pengukuran yang dikembangkan oleh Saftarini (2015) yang berisi 5 pertanyaan. Variabel ini diukur menggunakan skala likert 1-5. Kategori jawaban tersebut terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dari survei menggunakan uji regresi berganda menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi responden penelitian ini terdiri dari 13 orang berusia 20- 24 tahun, 35 orang terdiri dari usia 25- 35 tahun, dan besar dari 35 tahun terdiri dari 20 orang. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 23 orang berjenis kelamin Laki-Laki, dan 45 orang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, dilihat dari lama bekerja terdapat 19 orang bekerja dari 1-5 tahun, 40 orang bekerja dari 5-10 tahun, dan 9 orang bekerja lebih dari 10 tahun. Terakhir, berdasarkan tingkat pendidikan 14 orang berstatus pendidikan SMA, 39 orang berstatus S1, dan 15 orang berpendidikan S2. Data demografi secara terstruktur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

		Frekuensi	Persentase
Usia	20 – 24Tahun	13	19 %
	25 – 35 Tahun	35	51 %
	>35 Tahun	20	30 %
	Jumlah	68	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	34%
	Perempuan	45	66%
	Jumlah	68	100%
Lama Bekerja	1-5 Tahun	19	28 %
	5-10 Tahun	40	59 %
	>10 Tahun	9	13 %
	Jumlah	68	100 %
Pendidikan	SMA	14	20 %
	S1	39	57 %
	S2	15	23 %
	Jumlah	68	100%

Sumber: Data Olahan 2021

Statistik dalam penelitian ini merujuk pada rata-rata (mean) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (Y), pengendalian intern (X₁), asimetri informasi (X₂), kesesuaian kompensasi (X₃), religiusitas (X₄) dan implementasi *good corporate governance* (X₅) yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	68	8	25	16.87	4.203
Pengendalian Intern	68	11	25	17.99	4.159
Asimetri Informasi	68	15	30	23.66	4.821
Kesesuaian Kompensasi	68	9	20	12.94	2.926
Religiusitas	68	11	23	16.74	3.226
Implementasi Good Corporate Governance	68	10	20	15.34	2.874
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif variabel dalam penelitian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) diketahui bahwa nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum 25 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,87 dengan standar deviasi sebesar 4,203. Nilai rata-rata dan standar deviasi kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya. Kemudian, Pengendalian Intern (X₁) nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum 25 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,99 dengan standar deviasi sebesar 4,159. Nilai rata-rata dan standar deviasi pengendalian intern menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya. Selanjutnya, Asimetri Informasi (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum 30 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,66 dengan standar deviasi sebesar 4,821. Nilai rata-rata dan standar deviasi asimetri informasi menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya. Untuk variabel Kesesuaian Kompensasi (X₃) memiliki bahwa nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum 20 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,94 dengan standar deviasi sebesar 2,926. Nilai rata-rata dan standar deviasi kesesuaian kompensasi menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya. Variabel Religiusitas (X₄) menunjukkan nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum 23 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,74 dengan standar deviasi sebesar 3,226. Nilai rata-rata dan standar deviasi religiusitas menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya. Terakhir, *Good Corporate Governance* (X₅) menunjukkan nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum 20 dan nilai rata-rata

(mean) sebesar 15,34 dengan standar deviasi sebesar 2,874. Nilai rata-rata dan standar deviasi implementasi *good corporate governance* menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang baik karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, validitas ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Validitas

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi			
Item	r hitung	r table	Keterangan
Y.1	0,866	0,239	Valid
Y.2	0,841	0,239	Valid
Y.3	0,796	0,239	Valid
Y.4	0,801	0,239	Valid
Y.5	0,777	0,239	Valid
Pengendalian Intern			
Item	r hitung	r table	Keterangan
X1.1	0,852	0,239	Valid
X1.2	0,867	0,239	Valid
X1.3	0,808	0,239	Valid
X1.4	0,800	0,239	Valid
X1.5	0,798	0,239	Valid
Asimetri Informasi			
Item	r hitung	R tabel	keterangan
X2.1	0,855	0,239	Valid
X2.2	0,803	0,239	Valid
X2.3	0,860	0,239	Valid
X2.4	0,810	0,239	Valid
X2.5	0,865	0,239	Valid
X2.6	0,901	0,239	Valid
Kesesuaian Kompensasi			
Item	r hitung	r table	keterangan
X3.1	0,679	0,239	Valid
X3.2	0,805	0,239	Valid
X3.3	0,567	0,239	Valid
X3.4	0,883	0,239	Valid
Religiusitas			
Item	r hitung	r table	keterangan
X4.1	0,459	0,239	Valid
X4.2	0,498	0,239	Valid
X4.3	0,796	0,239	Valid
X4.4	0,817	0,239	Valid
X4.5	0,816	0,239	Valid
Good Corporate Governance			
Item	r hitung	r table	Keterangan
X5.1	0,851	0,239	Valid
X5.2	0,744	0,239	Valid
X5.3	0,455	0,239	Valid
X5.4	0,845	0,239	Valid
X5.5	0,551	0,239	Valid

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Sebagaimana dilihat pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan untuk variabel dependen dan independen diatas kriteria 0,239 (r tabel). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan untuk variabel dependen dan independen adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian. Pengujian reliabilitas berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrument. Suatu instrument dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrument tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,70, jika sebaliknya data tersebut dikatakan tidak reliabel. Uji Reliabilitas terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	0,874	0,70	Reliabel
Pengendalian Intern (X ₁)	0,880	0,70	Reliabel
Asimetri Informasi (X ₂)	0,922	0,70	Reliabel
Kesesuaian Kompensasi (X ₃)	0,723	0,70	Reliabel
Religiusitas (X ₄)	0,723	0,70	Reliabel
Implementasi Good Corporate Governance (X ₅)	0,718	0,70	Reliabel

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas variable independen dan dependen menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* > 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini adalah reliable. Hasil dari pengujian Normalitas *Kolmogorov – Smirnov* dapat dilihat dari tabel 5.

Tabel 5. Hasil Normalitas

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35300065
	Absolute	.116
Most Extreme Differences	Positive	-.101
	Negative	.955
Kolmogorov-Smirnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.321

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov* pada Tabel 5 diperoleh nilai signifikan $0,321 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengendalian Intern	.919	1.088
	Asimetri Informasi	.943	1.061
	Kesesuaian Kompensasi	.916	1.092
	Religiusitas	.947	1.056
	Implementasi Good Corporate Governance	.914	1.094

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Sebagaimana dilihat pada Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa VIF untuk seluruh variabel bebas <10 dan begitu juga nilai tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.612	1.529		1.709	.093
Pengendalian Intern	.044	.032	.171	1.351	.182
Asimetri Informasi	.001	.028	.004	.035	.972
1 Kesesuaian Kompensasi	-.034	.046	-.092	-.729	.469
Religiusitas	-.063	.041	-.190	-1.522	.133
Implementasi Good Corporate Governance	.009	.047	.025	.200	.842

Sumber : Data Primer Olahan, 2021

Sebagaimana dilihat pada Tabel 7 uji heteroskedastisitas menggunakan metode glejser menunjukkan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual > 0,05. Dapat diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Dengan demikian tidak terjadi permasalahan asumsi klasik dalam pengamatan data penelitian. Oleh karena itu pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan. Hasil uji Regresi Linear Berganda dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	37.364	3.542	
Pengendalian Intern	-.724	.075	-.716
Asimetri Informasi	.209	.064	.240
1 Kesesuaian Kompensasi	-.233	.107	-.162
Religiusitas	-.306	.095	-.235
Implementasi Good Corporate Governance	-.279	.109	-.191

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 8, dapat dijabarkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 37,364 - 0,724X_1 + 0,209X_2 - 0,233X_3 - 0,306X_4 - 0,279X_5$$

Nilai konstanta (a) sebesar 37,364. Artinya adalah apabila variabel independen diasumsikan nol (0), maka kecenderungan kecurangan akuntansi bernilai 37,364. Nilai koefisien regresi variabel pengendalian intern (X_1) sebesar -0,724. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan variabel pengendalian intern (X_1) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0,724 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel asimetri informasi (X_2) sebesar 0,209. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan variabel asimetri informasi (X_2) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0,209 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel kesesuaian kompensasi (X_3) sebesar -0,233. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan variabel kesesuaian kompensasi (X_3) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0,233 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas (X_4) sebesar -0,306. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan variabel religiusitas (X_4) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0,306 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel implementasi good corporate governance (X_5) sebesar -0,279. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan variabel implementasi good corporate governance (X_5) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0,279 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Selanjutnya, hasil koefisien determinasi terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.661	2.446

Sumber: Data Primer Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 9 di atas, diketahui nilai R berkisar antara 0-1, jika mendekati 1 hubungan semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat 0,829 artinya korelasi antara

variable pengendalian intern, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas, implementasi good corporate governance terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,829 hal ini berarti terjadi hubungan yang erat karena nilai mendekati 1. Model summary mempunyai Adjusted R square sebesar 0,661 artinya adalah bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 66,1%. Sedangkan sisanya 33,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing – masing variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi dari 5 (lima) variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengendalian intern, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas dan implementasi *good corporate governance*. Maka dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 24 diperoleh besarnya nilai koefisien regresi secara parsial dari masing–masing variabel independen yang diteliti yaitu seperti yang terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	37.364	3.542		10.549	.000		
1 Pengendalian Intern	-.724	.075	-.716	-9.659	.000	.919	1.088
Asimetri Informasi	.209	.064	.240	3.274	.002	.943	1.061
Kesesuaian Kompensasi	-.233	.107	-.162	-2.181	.033	.916	1.092
Religiusitas	-.306	.095	-.235	-3.217	.002	.947	1.056
Implementasi Good Corporate Governance	-.279	.109	-.191	-2.569	.013	.914	1.094

Sumber : Data Primer Olahan, 2021

Sebagai mana terlihat pada 10 pengujian hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik Parsial) untuk melihat pengaruh pengendalian intern (X_1) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) digunakan uji statistik t. Dari tabel 10 diatas dapat dilihat nilai sig. 0,000 < 0,05. Artinya variabel pengendalian intern (X_1) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis pertama diterima. Kemudian, Untuk melihat pengaruh asimetri informasi (X_2) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) digunakan uji statistik t. Dari tabel 10 di atas dapat dilihat nilai sig. 0,002 < 0,05. Artinya variabel asimetri informasi (X_2) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis kedua diterima. Untuk melihat pengaruh kesesuaian kompensasi (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) digunakan uji statistik t. Dari tabel 10 di atas dapat dilihat nilai sig. 0,033 < 0,05. Artinya variabel kesesuaian kompensasi (X_3) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis ketiga diterima. Untuk melihat pengaruh religiusitas (X_4) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) digunakan uji statistik t. Dari tabel 10 di atas dapat dilihat nilai sig. 0,002 < 0,05. Artinya variabel religiusitas (X_4) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis keempat diterima. kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) digunakan uji statistik t. Dari tabel 4.12 di atas dapat dilihat nilai sig. 0,013 < 0,05. Artinya variabel implementasi *good corporate governance* (X_5) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis kelima diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang pertama (H1) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikurangi jika pengendalian internal yang tinggi diterapkan dalam suatu instansi. Semakin tinggi pengendalian internal maka semakin menurun kecenderungan kecurangan akuntansi. Didukung dengan rata-rata jawaban dari responden pada pernyataan mengenai adanya pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus. Berdasarkan teori keagenan pemisahan pengendalian dalam perusahaan berdampak pada timbulnya hubungan agen dengan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Sehingga agen diharuskan untuk berbuat sesuai dengan yang diinginkan oleh prinsipal. Namun, terkadang para agen tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan prinsipal. Untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh agen, maka pengendalian intern yang tinggi dalam perusahaan perlu diterapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Abdillah

(2018) yang menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Adanya pengendalian internal yang efektif, memungkinkan terjadinya pengecekan terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini menurunkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Badewin (2018) yang menyatakan bahwa semakin sesuai sistem pengendalian internal dengan tujuannya, semakin sederhana deteksi kecurangan yang perlu dilakukan. Artinya jika sistem pengendalian internal sudah berjalan efektif, maka kemungkinan kecurangan yang terjadi juga akan semakin kecil.

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang kedua (H2) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil uji analisis diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi terbukti. Apabila suatu instansi memiliki asimetri informasi yang tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan juga semakin meningkat. Untuk itu pemberian informasi harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjadi pemanfaatan pemberian informasi secara berlebihan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Biani (2018) yang menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dengan terjadinya asimetri informasi, akan memicu tindakan kecurangan dari para staf. Karena jika terjadi asimetri informasi pada pihak principal dan agent, pihak manajemen tentu akan lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dikarenakan ketidaktahuan principal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya.

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi instansi tempat mereka bekerja. Dengan adanya pemberian kompensasi yang sesuai, maka dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi melalui pencurian asset atau penipuan lainnya karena kesejahteraan karyawan sudah tercukupi dan diperhatikan dengan baik oleh instansi. Didukung dengan rata-rata jawaban dari responden pada pernyataan pemberian kompensasi dan tunjangan yang sesuai dan memadai (Husni et al., 2020). Pemberian kompensasi yang memadai membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (investor). Yaitu dengan memberikan informasi sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmi (2019) yang menemukan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin rendah kompensasi yang diberikan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan meningkat.

Hasil penelitian mendukung hipotesis yang keempat (H4) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Mengindikasikan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keimanan (religiusitas) dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam perusahaan. Didukung dengan rata-rata jawaban dari responden pada pernyataan kuesioner No 4 tentang keyakinan seseorang bahwa Allah selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan.

Dalam teori *agency*, manajemen akan mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang mungkin merugikan investor. Tingkat religiusitas yang tinggi membuat manajemen berperilaku lebih etis dan diprediksi bekerja dengan lebih baik dan meminimalisir konflik agensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014) dan Herlyana (2018) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian mendukung hipotesis yang kelima (H5) yang menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Mengindikasikan bahwa variabel implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti penerapan *good corporate governance* yang berjalan dengan baik akan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas yang jauh dari praktik kecurangan. Didukung dengan rata-rata jawaban responden pada butir pernyataan nomor 5 didalam kuesioner yang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, pegawai selalu berpegang pada etika dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang telah disepakati. Teori *agency* bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori *agency* tersebut mendorong munculnya konsep *good corporate governance* dalam pengelola bisnis perusahaan. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik guna mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencegah timbulnya kesalahan dari pihak manajemen yang dapat merugikan investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badewin (2018) dan Safarini (2015) yang menyatakan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis regresi dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini Pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan diterapkannya penegendalian magang yang baik oleh suatu instansi, maka dapat mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan adanya pemberian informasi yang seimbang, maka akan dapat mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan adanya memberikan kompensasi yang sesuai, maka dapat diambil tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keimanan seseorang dapat mempengaruhi tindakannya dalam bekerja. Implementasi good corporate governance berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Peneliti selanjutnya bebas dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel seperti ketaatan aturan akuntansi. Ketaatan terhadap aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi karena laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tidak mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka keadaan tersebut dapat berjalan dalam kecurangan akuntansi. Apabila penelitian selanjutnya menggunakan variabel religiusitas diharapkan mampu menggunakan indikator dan kuesioner yang lebih umum, sehingga dapat diujikan pada seluruh jenis agama yang dianut responden. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan lebih mampu mengendalikan kesungguhan, keterbukaan, dan kejujuran responden yang memilih opsi jawaban sesuai dengan keadaan dan sebenarnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, Ketidakmampuan peneliti untuk menjamin atau mengendalikan kesungguhan, keterbukaan, serta kejujuran responden dalam memilih opsi jawaban sesuai dengan keadaan dan fakta, baik karena ketidakmampuan atau pemahaman yang kurang serta adanya unsur tekanan dari pihak tertentu. Kedua, Peneliti hanya berfokus pada faktor pengendalian, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Tidak menutup kemungkinan masih ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Terakhir, Untuk variabel Religiusitas dalam penelitian ini masih terbatas karena pertanyaan masih mengacu pada satu agama yaitu Islam. Sedangkan dalam sebuah instansi terkadang terdapat karyawan yang memiliki agama yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah. (2018). Pengaruh sistem pengendalian intern, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *JOM FEB*, 1.
- Adi, K., Ardiyani, K., & Ardianingsih, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kecurangan Fraud Pada Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Pekalongan). *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 10(1), 1–10.
- Ahriati. (2015). analisis pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Infestasi*, 11(1), 41–55.
- Alou, S., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Di Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(1), 139–148.
- Amalia. (2015). pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jom Fekon*, 1(1), 1–15.
- Antarwiyati, P., & Purnomo, R. E. (2017). Motivasi melakukan fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2), 157–166. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss2.art7>
- Aprayuda, R., & Misra, F. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Keinginan Investasi Investor Muda di Pasar Modal Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1084–1098. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p02>
- Aprayuda, R., Misra, F., & Kartika, R. (2021). Does Order of Information Affect Investors' Investment Decisions?: Experimental Investigation. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 150–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9965>
- Badewin. (2018). Pengaruh efektivitas penendalian internal, asimetri informasi dan implementasi good governance terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–13.
- Biani. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal dan Asimetri Ak (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi, Ekoonomi Dan Manajemen*, 6(1), 35–44.
- Delfi. (2014). pengaruh efektifitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jom Fekon*, 1(2), 1–17.
- Dewi. (2017). pengaruh pengendalian internal dan integritas pada kecenderungan kecurangan akuntansi. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 917–941.
- Egita, E., & Mahfiroh, S. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Reward and Punishment dan Religiusitas Terhadap Fraud (Studi Pada Karyawan BMT di Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(4), 1–24.
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 86–100.

- Fera. (2018). Pengaruh efektifitas pengendalian internal, moralitas individu, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Electronic Theses and Dissertations universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Herlyana. (2017). Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1.
- Husni, T., Rahim, R., & Aprayuda, R. (2020). Cash Compensation, Corporate Governance, Ownership, and Dividend Policy on Banking Performance. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2019), Advances in Economics, Business and Management Research*, 132 (pp- 212 - 218). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200331.046>
- Ismail. (2019). Pengaruh Implementasi good corporate governance dan sharia compliance terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junaidi, & Ubaidillah, M. (2018). The Influence Of Compensation Suitability And Internal Control System To Fraud With Morality As Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(2), 214–225.
- Komala, R. (2019). Pengaruh asimetri informasi, moralitas individu, dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645–657.
- Kusuma, H., & Andrina, R. R. T. R. (2017). Determinants Of Accounting Frauds: Perceptions Of Indonesian Civil Servants. *Research In Business & Social Science*, 6(4), 11–21.
- Nurita. (2017). pengaruh kepuasan kompensasi, asimetri informasi, sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 1-12.
- Pamungkas. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 48–59.
- Rachmawati, Kusuma, K., & Marsono. (2014). *Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)*. Universitas Diponegoro.
- Rahma. (2018). Pengaruh Moralitas Individu, Efektifitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *ADVANCE*, 5(2), 33–41.
- Rahmi. (2019). Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958.
- Saftarini. (2015). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal , Asimetri Informasi dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Skpd Di Kabupaten Bangli). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-12.
- Shintadevi. (2015). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal , Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 111-126.
- Sofyan, R., Putra, D. G., & Aprayuda, R. (2020). Does the Information on Sofyan, R., Putra, D. G., & Aprayuda, R. (2020). Does the Information on the Internet Media Respond to the Stock Market? *Proceedings of the 5th Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Manageme. Proceedings of the 5th Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA-5 2020)*, 152, 510–520. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201126.057>
- Tuanakotta, T. (2017). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.